

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gastritis merupakan salah satu gangguan kesehatan yang berhubungan dengan sistem pencernaan, khususnya pada lambung. Kerusakan pada lambung dapat terjadi akibat tekanan yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup seseorang. Kondisi lambung yang sering dibiarkan kosong dapat menimbulkan tekanan pada dinding lambung sehingga menyebabkan iritasi, lecet, dan luka yang akhirnya memicu proses peradangan atau inflamasi (Eka Novitayanti, 2020). Sebagian besar masyarakat masih menganggap gastritis sebagai penyakit ringan dengan gejala umum seperti nyeri di daerah epigastrium yang biasanya disebut juga nyeri ulu hati. Banyak yang menilai kondisi tersebut sebagai hal biasa dan tidak memerlukan pemeriksaan medis lebih lanjut. Padahal, gastritis yang tidak ditangani dapat memburuk, menyebabkan peningkatan produksi asam lambung, dan berpotensi menimbulkan luka atau ulkus yang dikenal sebagai tukak lambung (Maidartati, Ningrum, & Fauzia, 2021).

Menurut *World Health Organization* (2022), gastritis terjadi dengan tingkat prevalensi yang sangat bervariasi di berbagai belahan dunia; misalnya, 69% di Afrika, 78% di Amerika Selatan, dan 51% di Asia. Diperkirakan 1,8–2,1 juta orang di seluruh dunia mengalami gastritis setiap tahun. Di sisi lain, (Nolita dkk. 2023) memperkirakan bahwa 583.635 orang di Asia Tenggara menderita gastritis setiap tahun. di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian gastritis di berbagai wilayah tergolong tinggi, yaitu sebanyak 274.396 kasus dari total 238.452.952 penduduk, atau sekitar 40,8%. Menurut data yang disediakan oleh Kementerian Kesehatan, gastritis menempati peringkat ketujuh di antara gangguan yang paling umum dengan 201.083 kasus dilaporkan di fasilitas rawat jalan. (Tiranda, Yulius, dan Suwindiri, 2021).

Pada tahun 2020, Pusat Kesehatan Provinsi DKI Jakarta mencatat jumlah pasien dengan gejala tukak lambung yang signifikan dalam laporan 10 penyakit paling umum yang ditangani di layanan rawat jalan. Jumlah pasien berikut didasarkan pada bulan Januari hingga Maret: 167.048 pasien, April hingga Juni: 226.749 pasien, Juli hingga September: 57.197 pasien, dan Oktober hingga Desember 35.746 pasien. Salah satu wilayah DKI Jakarta dengan banyak kasus gastritis adalah Jakarta Timur terdapat 94.495 kasus gastritis di wilayah Jakarta Timur, menjadikannya wilayah dengan angka tertinggi kedua di Provinsi DKI Jakarta (Satu Data Indonesia, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, data menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan penyakit gastritis dalam 3 bulan dari bulan terakhir dari bulan agustus sampai oktober mencapai 124 orang. Penulis melakukan penelitian studi pendahuluan berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 10 responden masyarakat, diperoleh bahwa 7 orang mengaku mengalami gastritis akibat sering mengkonsumsi kopi secara berlebihan, sedangkan 3 orang lainnya menyatakan tidak mengalami gastritis walaupun tetap meminum kopi dengan keadaan perut kosong.

Gastritis lebih banyak dialami oleh usia dewasa, karena pada tahap ini seseorang cenderung sibuk dengan berbagai aktivitas produktif sehingga kurang memperhatikan asupan gizinya. Banyak hal yang dapat menyebabkan gastritis pada orang dewasa, tetapi pola makan yang tidak teratur, mengonsumsi terlalu banyak makanan berlemak, manis, dan rendah serat, serta minum terlalu banyak kopi atau teh dapat memperparah kondisi lambung (Putri 2023).

Hampir semua orang minum kopi secara teratur, menurut *tren* konsumsi kopi saat ini. Di sisi lain, masalah kesehatan dapat timbul akibat mengonsumsi kopi berlebihan. Kafein, trigonelline (alkaloid yang bertanggung jawab atas rasa pahit kopi), gula, asam amino, karbohidrat, mineral, dan senyawa aromatik yang

tidak stabil semuanya menjadi penyebabnya. Kembung dan masalah gastrointestinal lainnya mungkin disebabkan oleh kandungan kafein, yang merangsang lambung untuk memproduksi lebih banyak gas. (Olviana Serlince Bili dan Prawito, 2023).

Diperkirakan sebanyak 255 juta penduduk Indonesia mengonsumsi kopi dengan total konsumsi mencapai sekitar 300.000 ton per tahun, setara dengan empat hingga lima juta kantong. Angka ini sangat berbeda dengan Jepang, di mana konsumsi kopi tahunan mencapai sekitar 7,5 juta kantong dari total populasi 126 juta, meskipun negara tersebut tidak memproduksi kopi. Dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan rata-rata konsumsi kopi global sekitar 6% peningkatan jumlah peminum kopi di Indonesia telah melampaui 8%, menurut data dari Organisasi Kopi Internasional (2023). Akibat booming ini, kafe-kafe bermunculan di mana-mana, termasuk di kawasan perumahan, kota universitas, dan distrik bisnis.

Menurut Purbaningsih (2020), Konsumsi kopi secara berlebihan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gastritis. Mengonsumsi kopi dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan kondisi ini. Gastritis, yang juga dikenal sebagai tukak lambung, ditandai dengan peradangan yang berlangsung lama (Olviana Serlince Bili & Prawito, 2023).

Gastritis 3,57 kali lebih mungkin terjadi pada peminum kopi dibandingkan non-peminum, menurut penelitian (M. Ishak Ilham dkk., 2019). Perkembangan kafe di banyak tempat, seperti di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, merupakan indikasi jelas dari meningkatnya budaya minum kopi di Indonesia. Jumlah penggemar kopi dari berbagai kalangan yang terus bertambah sejalan dengan kondisi ini. Saat ini, minuman berkafein ini dapat ditemukan di berbagai tempat makan, mulai dari warung kecil hingga restoran besar yang menawarkan beragam rasa.

Baik untuk menyegarkan diri, menghilangkan kantuk, atau sekadar memanfaatkan maraknya kafe dan kios kopi di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, penelitian menunjukkan bahwa konsumsi kopi di kalangan penduduk setempat terus meningkat. Banyak orang dewasa dengan gastritis di Pusat Kesehatan Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, belum mengadopsi pola konsumsi kopi yang optimal, yang menyebabkan asam lambung mereka terbentuk lebih cepat dan menghasilkan lebih banyak gas. Oleh karena itu, studi ini akan fokus pada pemeriksaan hubungan antara pola konsumsi kopi dan insiden gastritis.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan tentang hubungan pola konsumsi minum kopi dengan risiko gastritis pada pasien dewasa menjadi subjek penting dalam penelitian. Kebiasaan minum kopi dikalangan orang dewasa dapat diduga berpengaruh terhadap gangguan pada lambung atau bisa disebut gastritis. Kandungan kafein di dalam kopi dapat mempercepat proses terbentuknya asam lambung dan memproduksi gas berlebih yang dapat membuat rasa sensasi kembung pada perut. Orang yang sering minum kopi secara rutin mungkin menghadapi gejala, perut terasa kembung, sendawa berlebihan, penurunan nafsu makan, dan gangguan tidur.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini “Hubungan pola konsumsi minum kopi dengan risiko gastritis pada pasien dewasa di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan umum dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola konsumsi minum kopi dengan risiko gastritis pada pasien dewasa di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, dan Tingkat pendidikan dengan risiko gastritis di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur
2. Mengetahui pola kebiasaan konsumsi minum kopi pada orang dewasa di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
3. Mengetahui risiko gastritis pada orang dewasa di Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
4. Menganalisis hubungan pola konsumsi minum kopi dengan risiko gastritis pada pasien dewasa di Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis, penelitian ini memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat, khususnya pasien dewasa, mengenai dampak kebiasaan minum kopi terhadap kesehatan saluran pencernaan. Dengan demikian, orang-orang mungkin akan lebih berhati-hati dalam membatasi konsumsi kopi mereka untuk menghindari gastritis.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang hubungan antara kebiasaan minum kopi dan penyakit gastrointestinal seperti gastritis, yang merupakan topik penting bagi perawat bedah-medis dan profesi keperawatan secara keseluruhan. Intervensi keperawatan yang bertujuan untuk mencegah penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan makan yang buruk dapat didasarkan pada hasil penelitian ini.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk mendidik pasien tentang kebiasaan konsumsi kopi yang aman, penelitian ini menjadi landasan bagi tenaga keperawatan untuk memahami

dampak kopi. Intervensi keperawatan bagi pasien yang berisiko mengalami gastritis dapat ditingkatkan berdasarkan temuan penelitian ini.

4. Bagi Puskesmas Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur

Bagi Puskesmas Kramat Jati Jakarta Timur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga terhadap pola konsumsi masyarakat yang berkunjung, serta membantu institusi dalam merancang program penyuluhan kesehatan terkait pencegahan gastritis akibat kebiasaan minum kopi.